

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Usia

Dalam kegiatan pertanian, keberhasilan petani dalam mengelola usahatani dipengaruhi antara lain oleh faktor usia. Petani yang berusia produktif antara 19-65 tahun akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usahatani dibandingkan dengan petani yang berusia tidak produktif yaitu usia >65 tahun, karena pada usia yang tidak produktif kemampuan kerja petani sudah tidak bisa maksimal dan kekuatan fisik sudah menurun.

Tabel 10. Sebaran Usia Petani Bawang Merah di Desa Parangtritis

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
40-48	14	31.82
49-57	25	56.82
58-65	1	2.27
>65	4	9.09
Total	44	100

Berdasarkan tabel 10, dapat dikatakan bahwa jumlah petani bawang merah yang berusia produktif (40-65 tahun) memiliki persentase terbesar yaitu 90.91 %. Sedangkan petani bawang merah dengan usia tidak produktif (>65 tahun) memiliki persentase sebesar 9.09 %. Rata-rata petani di Desa Parangtritis berusia 52 tahun dengan umur tertua 74 tahun dan umur termuda 40 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah banyak dikerjakan oleh orang-orang yang berusia produktif, sehingga masih memiliki kekuatan fisik yang lebih baik dalam menjalankan usahatani tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nur Asih (2009) menyatakan bahwa sebagian besar petani dalam usahatani bawang

merah yang dilakukan berada pada kisaran usia 25-50 tahun, rentang usia 25-50 tahun menunjukkan bahwa rentang usia tersebut merupakan usia produktif yang artinya usahatani bawang merah dapat dilakukan atau dikerjakan secara optimal dengan tenaga fisik yang tersedia.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang khususnya untuk para petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir petani dalam penggunaan teknologi. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh petani maka semakin mudah dalam menerapkan berbagai teknologi yang berkaitan dengan usahatannya. Adapun tingkat pendidikan petani di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Desa Parangtritis

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
TS	1	2.27
SD	11	25
SMP	16	36.36
SMA	13	29.55
PT	3	6.82
Total	44	100

Berdasarkan tabel 11, tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Parangtritis mayoritas lulusan SMP yaitu sebanyak 36.36 %, lulusan SMA sebanyak 29.55 %, lulusan SD sebanyak 25 %, Perguruan Tinggi sebanyak 6.82% dan Tidak Sekolah sebanyak 2.27 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Parangtritis memiliki kesadaran yang cukup terhadap pendidikan, sehingga diharapkan petani yang berada di Desa Parangtritis mampu dalam menyerap inovasi dan teknologi dibidang pertanian khususnya usahatani bawang merah. Menurut penelitian R.H Arif , Rajiman, dan Nalinda Rika (2017)

menyatakan bahwa rata-rata petani yang berada di Desa Srigading menempuh pendidikan SLTA/ Sederajat dengan jumlah orang 15 orang atau 50 % dari jumlah sampel. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir petani dan tingkat penyerapan teknologi dan ilmu pengetahuan.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman petani dalam melakukan usahatani bawang merah adalah salah satu hal dalam mengembangkan usahatannya agar terus berlanjut. Semakin lama petani menjalankan usahatannya maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan, sehingga para petani mampu merencanakan atau mengambil keputusan dengan cepat, tepat, memiliki peluang usahatani yang dikelolanya menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dan dapat meminimalisir apabila terjadi gagal panen bawang merah. Adapun pengalaman bertani petani di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Pengalaman Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis

Pengalaman Usahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
10-21	22	50
22-34	15	34.09
35-47	6	13.64
48-60	1	2.27
Total	44	100

Berdasarkan tabel 12, petani bawang merah di Desa Parangtritis memiliki pengalaman berusahatani bawang merah yang paling tinggi sebanyak 22 orang atau sebanyak 50 % dengan lama berusahatani 10-21 tahun, sedangkan petani paling rendah pengalaman berusahatani bawang merah sebanyak 1 orang atau sebanyak 2,27 % dengan lama berusahatani 48-60 tahun. Rata-rata petani di Desa Parangtritis sudah berusahatani selama 24 tahun dengan pengalaman bertani paling

lama yaitu 59 tahun dan yang paling minimal dalam kurung waktu 10 tahun. Semakin lama petani memiliki pengalaman berusahatani kemungkinan besar semakin baik petani tersebut dalam mengelola dan mengembangkan usahatani bawang merah untuk kedepannya. Menurut penelitian R.H Arif , Rajiman, dan Nalinda Rika (2017) menyatakan bahwa pengalaman berusahatani berkaitan dengan berapa lama petani melakukan kegiatan ushatani bawnag merah. Pengalaman tersebut selanjutnya akan mempengaruhi sebagian besar sikap dan tindakan petani dalam pengambilan keputusan usahataninya. Rata-rata pengalaman usahatani bawang merah di Desa Srigading yaitu > 10 tahun sebanyak 25 responden atau 83,33 % dari jumlah sampel.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga untuk anggota keluarganya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani semakin banyak pula yang membantu kegiatan usahatani dan tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan yang dimiliki petani di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Jumlah Anggota Keluarga Petani Bawang Merah di Desa Parangtritis

Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2	2	4.54
3	14	31.82
4	19	43.18
5	6	13.64
6	3	6.82
Total	44	100

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa sebagian besar jumlah tanggungan keluarga petani berada pada jumlah tanggungan sebanyak 4 jiwa dengan persentase

43.18% atau sebanyak 19 jiwa. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit berada pada jumlah 2 jiwa dengan persentase 4.54 % sebanyak 2 jiwa. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar biaya untuk kebutuhan yang dikeluarkan, selain itu jumlah tanggungan keluarga menunjukkan ketersediannya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu proses untuk berusaha bawang merah.

5. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil usahatani bawang merah. Luas lahan yang dikelola oleh petani akan mempengaruhi petani mencari pekerjaan lain di sektor pertanian, karena lahan yang sedikit akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani. Namun, semakin luas pula lahan yang digunakan dalam usahatani maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani. Luas penggunaan lahan pada usahatani bawang merah di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Luas Lahan Petani Bawang Merah di Kelompok Tani Ngudimakmur Desa Parangtritis

Luas Lahan (M²)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
300-2200	21	47,73
2300-4100	19	43,18
4100-6000	4	9,09
Total	44	100

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa luas lahan yang digunakan masing-masing petani berbeda-beda. Penggunaan luas lahan yang paling kecil yang digunakan berada pada luasan 4100-600 m² dengan persentase 9,09 % , sedangkan luas lahan paling besar yang digunakan berada pada luasan 300-2200 m² sebesar

43,18 % . Rata-rata luas lahan petani bawang merah di Desa Parangtritis yaitu seluas 2673 m² dengan luas terbesar sebesar 6000 m² dan luas lahan terkecil sebesar 300 m². Semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani semakin tinggi pula hasil produksi atau pendapatan yang akan didapatkan oleh petani. Namun semakin luas suatu lahan yang digunakan untuk berusahatani maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga petani harus memaksimalkan luas lahan yang dimilikinya agar produksinya maksimal.

6. Status Kepemilikan lahan

Status lahan bawang merah di Desa parangtritis diklasifikasikan menjadi dua yaitu milik sendiri dan sewa. Lahan milik sendiri berasal dari hasil membeli sendiri dan berasal dari warisan yang telah menjadi hak milik. Status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Status Kepemilikan Lahan Petani di Desa Parangtritis

Status Kepemilikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	44	91.67
Sewa	4	8.33
Total		100

Berdasarkan tabel 15, dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani yang berada di Desa Parangtritis memiliki lahan sendiri yaitu sebanyak 44 jiwa dengan persentase 91.67 %. Petani yang memiliki lahan sendiri rata-rata adalah hasil pemberian atau warisan dari orang tua mereka secara turun menurun, sedangkan petani yang menyewa lahan ialah petani yang sudah mempunyai lahan tapi ingin menambah lahan mereka untuk ditanami bawang merah agar menghasilkan produksi yang lebih tinggi lagi. Petani yang menyewa lahan sebanyak 4 jiwa dengan persentase 8.33 %. Petani dengan status kepemilikan lahan sendiri dapat

menghemat biaya karena tidak perlu membayar uang sewa sehingga petani dapat memaksimalkan lahannya dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Sedangkan petani dengan status kepemilikan lahan sewa akan lebih meningkatkan produksi dalam usahanya karena bagian hasilnya disisihkan untuk membayar sewa lahan yang akan digarap oleh petani. Menurut penelitian Moekasan, E. Suryaningsih dan I. Sulastrini(2004), status kepemilikan lahan merupakan faktor yang penting, karena status kepemilikan lahan diharapkan mendorong petani dalam mencurahkan segala upaya dan daya dalam lahan garapannya dengan memiliki perasaan dalam menerapkan teknologi baru demi keberlanjutan usahanya lebih baik.

B. Analisis Biaya Usahatani

Usahatani bawang merah yang berada di Desa Parangtritis kelompok tani Ngudimakmur menggunakan lahan sawah untuk membudidayakan bawang merah dengan luas lahan rata-rata 2673 m². Dalam budidaya bawang merah dibutuhkan waktu 55- 65 hari untuk dapat di panen. Sedangkan untuk satu tahun budidaya bawang merah dilakukan dua kali panen. Dalam proses budidaya diperlukan biaya – biaya, biaya yang dibutuhkan antara lain yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun biaya-biaya yang diperlukan dalam satu musim tanam budidaya bawang merah dengan luas lahan 2673 m² sebagai berikut:

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani selama proses produksi seperti pembelian pupuk, bibit

pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, biaya bunga pinjaman dan biaya lain-lain.

a. Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan budidaya. Biaya sarana produksi meliputi biaya bibit bawang merah, biaya pupuk, dan biaya pestisida. Adapun Biaya sarana produksi usahatani bawang merah meliputi:

1) Bibit

Bibit merupakan input yang digunakan petani sebagai bahan tanam dalam usahatani untuk menghasilkan hasil panen. Jumlah bibit pada saat penanaman bawang merah harus sangat diperhatikan dan disesuaikan dengan luasan lahan tanam. Bibit yang dipakai di Desa Parangtritis yaitu jenis bibit Crok Kuning. Bibit ini merupakan bibit khas Desa Parangtritis itu sendiri jadi para petani yang berada disana mayoritas memakai bibit tersebut. Berdasarkan penelitian langsung di lapangan, penggunaan biaya rata-rata bibit bawang merah di kelompok tani Ngudimakmur Desa parangtritis pada luasan rata-rata 2.673 m² sebesar Rp 8.071.591. Jumlah total bibit bawang merah yang digunakan oleh petani bawang merah kelompok tani Ngudimakmur Desa Parangtritis yaitu sebanyak 298 kg dengan harga bibit bawang merah sebesar Rp 27.080 /kg.

2) Pupuk

Pupuk merupakan input yang digunakan petani sebagai bahan nutrisi atau makanan bagi tanaman bawang merah. Pupuk yang digunakan petani terdiri dari pupuk NPK phonska, NPK mutiara, ZA, SP-36, KNO₃, dan pupuk kandang. Rata-

rata penggunaan pupuk kelompok tani Ngudimakmur Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Penggunaan Pupuk Bawang Merah di Kelompok Tani Ngudimakmur Desa Parangtritis pada luasan 2673 m²

Uraian	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
NPK Phonska	216,70	2.300	498.410
NPK Mutiara	71,81	9.500	682.100
ZA	42,01	1.400	58.814
SP-36	95,34	5.000	476.700
KNO ₃	31,64	18.000	569.520
Kandang	9,43	200	1.886
Total	466,93		2.287.430

Berdasarkan tabel 16, penggunaan pupuk pada luasan 2673 m² yang paling banyak yaitu pupuk NPK Phonska sebanyak 216,70 kg. Penggunaan pupuk NPK phonska digunakan oleh seluruh petani bawang merah di kelompok tani Ngudimakmur karena semakin tinggi petani menggunakan pupuk NPK phonska maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan. Penggunaan pupuk NPK phonska sangat penting untuk kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan bawang merah karena pupuk NPK phonska merupakan pupuk yang memiliki unsur yang lengkap yaitu 15 % Nitrogen, 15 % fosfor, 15 % kalium dan 10 % Sulfur. (Petrokimia, 2016). Penggunaan pupuk NPK phonska di kelompok tani Ngudimakmur Desa Parangtritis sebagian digunakan pada saat proses pengolahan tanah sebagai pupuk dasar yang berfungsi untuk menggempurkan tanah. Selain itu, ada juga petani yang menggunakan pupuk NPK phonska sebagai pupuk tambahan pada pemupukan susulan. Selain menggunakan pupuk phonska petani pasti

menggunakan pupuk kimia yang lain seperti pupuk NPK Mutiara, ZA, SP-36, KNO_3 dan pupuk organik seperti pupuk kandang.

Pupuk NPK mutiara bermanfaat untuk mempercepat pertumbuhan tanaman, untuk menjaga keseimbangan unsur hara makro dan mikro pada tanah, sangat mudah dalam penggunaannya karena pupuk ini mudah larut. Pupuk NPK mutiara ini mengandung sekitar 16% N (Nitrogen), 16 % P_2O_5 (Phospate), 16 % K_2O (Kalium), 0,5 % MgO (Magnesium) dan juga 6 % CaO (Kalsium) (Khodirah,2017). Banyaknya kandungan dalam pupuk NPK Mutiara maka pupuk ini biasa juga dikenal dengan istilah Pupuk NPK 16-1-16. Di kelompok tani Ngudimakmur Desa Parangtritis pupuk ini digunakan pada saat pemupukan susulan pertama sebesar 25 kg/0,1 Ha.

Pupuk ZA mengandung N (Nitrogen) dan (S) Sulfur yang mempunyai fungsi untuk menambah unsur hara yang memiliki fungsi meningkatkan dan memperbaiki kualitas produksi tanaman dan mencegah hama dan penyakit. Di kelompok tani Ngudimakmur Desa Parangtritis pupuk ZA digunakan pada saat pemupukan dasar sebesar 15 kg/0,1 Ha.

SP-36 adalah pupuk yang memilki kandungan phosphor 36 % berfungsi untuk memperbaiki kualitas tanaman, batang tanaman lebih kuat dan mempercepat pemasakan buah. Di kelompok tani Ngudimakmur Desa Parangtritis menggunakan pupuk Sp-36 pada saat pemupukan dasar sebesar 50 kg/0,1 Ha.

KNO_3 adalah pupuk kimia dengan kandungan Kalium (K) dan Nitrogen (N). Pupuk KNO_3 merupakan kombinasi unsur N (nitrogen) dan Kalium dalam bentuk K_2O (potasium oxide atau kalium oxide). Kalium dan Nitrogen adalah nutrisi yang

sangat penting bagi tanaman. Pupuk ini efektif digunakan, karena kebutuhan unsur K dan N bisa diberikan dengan satu kali aplikasi. Kandungan K₂O pada KNO₃ antara 45 – 46 % dan N 13% (Azzami, 2017). Pupuk KNO₃ di Desa Parangtritis digunakan pada saat pemupukan susulan kedua yang bermanfaat untuk meningkatkan ketahanan tanaman terhadap kekeringan, meningkatkan daya tahan tanaman bawang merah terhadap penyakit jamur, misalnya penyakit layu, merangsang pertumbuhan dan akar. Di Kelompok tani Ngudimakmur Desa Parangtritis pupuk ini digunakan pada saat pemupukan susulan kedua sebesar 20 kg/0,1 Ha.

Pupuk Kandang terbuat dari kotoran hewan seperti sapi dan kambing yang bermanfaat sebagai pengikat agar unsur hara yang ada tidak mudah hilang atau tercuci sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur, memperbaiki struktur tanah, meningkatkan daya serap air. Pupuk ini biasanya digunakan pada saat pemupukan dasar oleh beberapa petani yang berada di Desa Parangtritis tepatnya di kelompok tani Ngudimakmur. Usahatani bawang merah per 2673 m² di Desa Parangtritis mengeluarkan biaya penggunaan pupuk sebesar Rp. 2.287.447.

Menurut penelitian Fauzan (2016), penggunaan pupuk merupakan usaha petani untuk meningkatkan produktivitas lahan, yaitu dengan cara menambah unsur hara yang diperlukan tanaman. Pemupukan sangat penting untuk meningkatkan produksi tanaman yaitu dengan menambah ketersediaan unsur hara dalam tanah. Dengan demikian diharapkan kebutuhan akan unsur hara akan dapat terpenuhi secara optimal. Tabel 1. Menunjukkan bahwa petani bawang merah di Kabupatenantul cukup intensif dalam perlakuan pemupukan pada tanaman bawang merah,

terutama pada pemberian pupuk majemuk yang mengandung unsur hara esensial yang dibutuhkan oleh tanaman seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan Kalium (K), diantaranya adalah NPK Mutiara dan NPK Phonska.

3) Pestisida

Pestisida merupakan suatu bahan yang dapat digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit. Jenis Pestisida yang digunakan oleh kelompok tani Ngudimakmur ialah fungisida, insektisida dan herbisida. Rata-rata penggunaan pestisida oleh kelompok tani ngudimakmur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Penggunaan Pestisida Cair Kelompok Tani Ngudimakmur di Desa Parangtritis pada luasan 2673 m²

Uraian	Jumlah (ml)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Curacron	5,68	350	1.988
Fixus	26,14	600	15.684
Ludo	20,45	500	10.225
Promolish	7,95	900	7.155
Goal	105,09	550	57.799
Total	165,31		92.851

Berdasarkan tabel 17, penggunaan pestisida cair oleh petani bawang merah paling banyak yaitu Goal. Goal merupakan herbisida yang dipakai oleh semua petani yang berada di Desa Parangtritis kelompok tani Ngudimakmur yang berfungsi untuk mengendalikan gulma pada tanaman bawang merah. Penggunaan pestisida oleh petani bawang merah berbeda dan bervariasi dari petani yang satu ke yang lainnya. Pestisida jenis *fixus* dan *ludo* tersebut digunakan untuk menanggulangi hama. Hama yang paling sering menyerang tanaman bawang merah adalah hama ulat. 4 macam produk pestisida cair diatas sama saja kegunaannya yaitu untuk membunuh ulat grayak yang sering berada di tanaman

bawang merah, hanya saja petani yang ada di Kelompok tani ngudimakmur lebih banyak menggunakan jenis fixus dan ludo karena merk pestisida tersebut ampuh dan sudah sering digunakan oleh petani yang berada di Desa Parangtritis. Curacron merupakan insektisida yang digunakan untuk mengendalikan hama seperti ulat grayak, jangkrik, dan penggerek tanaman. Promolish merupakan insektisida untuk mengendalikan hama penghisap seperti kutu. Penggunaan insektisida setiap daerah itu hampir sama karena pengaruh mulut ke mulut itu sangat berpengaruh.

Tabel 18. Penggunaan Pestisida Padat Kelompok tani Ngudimakmur di Desa Parangtritis pada luasan 2673 m²

Uraian	Jumlah(Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Rovral	0,13	60.000	7.800
Dhitane	0,20	100.000	20.000
Antrakol	0,92	120.000	110.400
Manzate	0,03	50.000	1.500
Total	1,28		139.700

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa pestisida padat yang paling banyak digunakan oleh petani yaitu pestisida jenis antrakol sebanyak 0,92 kg dengan harga perkilonya sebesar Rp 120.000. Jenis pestisida antrakol berfungsi untuk mengendalikan penyakit bercak ungu yang ada pada bawang merah karena tanaman bawang merah di Desa Parangtritis sering mengalami bercak ungu dan layu fusarium jadi antrakol paling banyak digunakan oleh petani untuk mengendalikan penyakit bercak ungu dan layu fusarium yang ada ditanaman bawang merah dan antrakol merupakan salah satu produk unggulan dari perusahaan pestisida PT. Bayer Indonesia yang telah lama dikenal oleh masyarakat luas. Fungisida yang bekerja secara kontak ini memiliki sifat protektif dan cepat dalam mengendalikan penyakit jamur. Rovral merupakan fungisida yang berfungsi untuk

mengendalikan penyakit bercak daun pada tanaman bawang merah. Dithane merupakan fungisida yang berfungsi untuk melindungi tanaman bawang merah dari serangan jamur seperti bercak daun. Manzate merupakan fungisida untuk mengendalikan jamur dan mencegah penyakit busuk pada tanaman bawang merah.

Menurut Sulistiyono (2008), sikap petani dalam penggunaan pestisida lebih banyak dipengaruhi oleh informasi yang diyakini kebenarannya secara turun temurun yang diperoleh secara pribadi ataupun komunikasi antar petani. Tingkat pendidikan dan pengetahuan tidak berpengaruh nyata terhadap penggunaan pestisida, keputusan untuk menggunakan pestisida lebih didasarkan pada kebiasaan petani di lingkungannya. Sebagaimana hasil penelitian Sulistiyono (2008) terhadap petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa petani yang telah mengikuti sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) maupun yang belum mengikuti SLPHT mempunyai tindakan yang sama dalam penggunaan pestisida, melakukan penyemprotan secara terjadwal, namun tidak tepat sasaran, tidak tepat dosis, tidak menggunakan kelengkapan pengamanan diri dan kurang memperhatikan kelestarian lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya pengetahuan tidak berkorelasi secara signifikan terhadap tindakan petani dalam menggunakan pestisida.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya Penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung pada jumlah peralatan yang dimiliki oleh petani selama proses produksi bawang merah. Peralatan yang digunakan selama proses usahatani bawang merah antara lain

pompa air, handsprayer, sorok, cangkul, arit, garuk, mangkok dan ember dengan rincian sebagai berikut

Tabel 19. Biaya Penyusutan Peralatan Kelompok Tani Ngudimakmur di Desa Prangtritis pada luasan 2673 m²

Uraian	Penyusutan (Rp)
Pompa Air	72.203
Handsprayer	16.653
Sorok	3.602
Cangkul	2.946
Arit	3.286
Garuk	1.979
Ember	1.699
Total	102.368

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan terbesar adalah biaya penyusutan pompa air yaitu sebesar Rp. 72.203 karena pompa air merupakan sarana utama penunjang produksi bawang merah untuk melakukan kegiatan penyiraman, sedangkan biaya penyusutan terkecil adalah biaya penyusutan ember sebesar Rp. 1.699 karena ember terbuat dari bahan plastik yang rentan pecah dan petani menggunakan ember untuk mewedahi bawang merah yang siap untuk ditanam. Handsprayer digunakan untuk menyemprotkan pestisida cair ke tanaman bawang merah untuk mengendalikan hama dan penyakit dengan biaya penyusutan sebesar Rp 16.653.

Sorok terbuat dari kayu jati yang kuat berbentuk seperti cangkul dan kepala nya lurus ke bawah digunakan untuk menggempurkan tanah ketika ingin melakukan pengolahan lahan dengan nilai penyusutan sebesar Rp 3.602. Cangkul terbuat dari besi dan kayu digunakan untuk menggali dan membersihkan tanah dari rumput ataupun untuk meratakan tanah dengan nilai penyusutan sebesar Rp 2.946.

Arit digunakan untuk membat semak-semak, alang-alang, dan rerumputan dengan nilai penyusutan sebesar Rp 3.286. Garuk adalah alat pertanian yang berbentuk seperti garpu besar dengan 3 besi sebagai kepalanya digunakan untuk meratakan tanah atau pupuk kandang dengan nilai penyusutan sebesar Rp 1.979.

c. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga. Biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga dikeluarkan secara nyata oleh para petani bawang merah. Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani bawang merah sebagian besar adalah tenaga kerja luar keluarga. Rata – rata biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja luar keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Kelompok Tani Ngudimakmur di Desa Parangtritis pada luasan 2673 m²

Kegiatan	HKO	Nilai (Rp)
Persiapan Bibit	0,5	23.864
Pengolahan Lahan	17,4	1.128.409
Penanaman	10,3	586.591
Penyiangan	-	-
Pengendalian hama	-	-
Pemupukan	-	-
Pengairan	-	-
Panen	41,0	2.464.773
Pasca Panen	4,3	280.682
Pengangkutan	0,5	40.227
Total	74	4.524.546

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp. 4. 524. 546. Biaya tenaga kerja luar keluarga tertinggi terdapat pada kegiatan panen sebesar 41,0 HKO dengan

biaya sebesar 2.464.773. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemanenan bawang merah membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga pemanenan bawang merah cepat terselesaikan. Pemanenan memerlukan waktu 1-2 hari lamanya tergantung dengan adanya tenaga kerja semakin banyak tenaga kerja yang ada semakin cepat selesai juga kegiatan panennya dan jika tenaga kerja untuk kegiatan panen sedikit maka akan membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan kegiatan pemanenan. Sedangkan untuk biaya terendah terdapat pada kegiatan persiapan bibit, pasca panen dan angkut. Tenaga kerja luar keluarga kegiatan persiapan bibit sebesar 0,5 HKO dengan biaya sebesar Rp 23.864. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan persiapan bibit membutuhkan tenaga kerja yang sedikit dan dilakukan oleh 1-2 petani.

Kegiatan pasca panen sebesar 4,3 HKO dengan biaya Rp. 280.682. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pasca panen membutuhkan tenaga kerja keluarga yang cukup banyak karena kegiatan pasca panen meliputi pembersihan umbi yang hanya memerlukan waktu 1 hari tetapi memerlukan tenaga kerja 4-8 orang untuk lahan yang lebih dari 1500 m². Kegiatan pengangkutan sebesar 0,5 HKO dengan biaya sebesar Rp. 40.227. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengangkutan memerlukan tenaga kerja yang sangat sedikit yaitu satu orang karena sebagian besar petani didatangi oleh pengepul dan ada juga petani yang mengantar langsung hasil panennya ke pengepul. Untuk tenaga kerja pengairan, penyiangan, pengendalian dan pemupukan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga karena kegiatan ini cukup dilakukan oleh 1-2 orang saja.

d. Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani secara nyata dalam usahatani bawang merah. Biaya sewa lahan di daerah penelitian dapat diketahui dengan mengansumsikan lahan yang berlaku di daerah setempat. Biaya sewa lahan pertahun sebesar Rp 10.000.000/ 1000 m² sedangkan sewa lahan per m² sebesar Rp 1.000/tahun. Jadi, biaya sewa lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah selama satu musim tanam yaitu 2 bulan sebesar Rp 24.670.

e. Biaya Bunga Pinjaman

Bunga modal pinjaman merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar bunga dari modal yang dipinjam di Bank. Berikut ini tabel biaya modal bunga pinjaman usahatani bawang merah di Desa Parangtritis.

Tabel 21. Biaya Bunga Modal Pinjaman Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis Kelompok Tani Ngudimakmur

Uraian	Jumlah (Rp)
Modal Pinjaman	136.364
Bunga Modal Pinjaman	2.045

Berdasarkan tabel 21, dapat dilihat biaya bunga modal pinjaman dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 2.045. Besar kecilnya biaya bunga modal pinjaman disebabkan oleh seberapa besar pinjaman petani. Semakin besar pinjaman petani maka semakin besar pula biaya bunga modal yang dikeluarkan. Rata-rata petani dengan suku bunga 9 % per tahun dengan suku bunga permusimnya sebesar 1,5 %.

f. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain meliputi biaya bahan bakar dan biaya pajak. Berikut ini tabel biaya lain-lain usahatani bawang merah di Desa Parangtritis Kelompok tani Ngudimakmur.

Tabel 22. Biaya Lain-lain usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis Kelompok Tani Ngudimakmur

Uraian	Nilai
Bahan Bakar	823.977
Pajak	16.833
Total	840.810

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui bahwa biaya lain-lain sebesar Rp 840.810 yang terdiri dari biaya Bahan bakar dan Biaya Pajak. Biaya pajak per tahun sebesar Rp 40.000 per 1000 m² dan biaya pajak per m² sebesar Rp 40. Jadi, biaya pajak yang digunakan untuk usahatani bawang merah selama satu musim tanam yaitu 2 bulan sebesar Rp. 16.833.

2. Biaya Implisit

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga. Biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan secara tidak nyata. Rata – rata biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Kelompok tani Ngudimakmur di Desa Parangtritis pada luasan 2673 m².

Kegiatan	HKO	Nilai (Rp)
Persiapan Bibit	2,6	129.403
Pengolahan Lahan	1,9	130.824
Penanaman	0,5	28.324
Penyiangan	2,4	121.449
Pengendalian hama	1,3	76.875
Pemupukan	1,3	80.284
Pengairan	25,2	1.513.636
Panen	0,7	42.386
Pasca Panen	0,7	43.523
Pengangkutan	0,2	13.295
Total	36,9	2.179.999

Berdasarkan data dari tabel 23, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah per usahatannya adalah sebesar Rp 2.179.999. Hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dimiliki oleh petani semakin kecil juga biaya yang akan dikeluarkan oleh petani untuk membayar tenaga kerja luar keluarga.

Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani ialah pengairan yaitu sebesar Rp 1.513.636. Hal ini dikarenakan kegiatan pengairan dilakukan 2 hari sekali selama dua bulan atau satu musim tanam yaitu sebanyak 30 hari. Kegiatan ini hanya memerlukan 1-2 orang petani saja karena kegiatan ini dilakukan menggunakan mesin pompa air yang memudahkan petani untuk melakukan kegiatan penyiraman agar bisa menghemat waktu dan menghemat biaya tenaga kerja. Tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan persiapan bibit lebih besar daripada TKLK untuk persiapan bibit sebesar 2,6 HKO dengan biaya sebesar Rp.

129.403. Hal ini dikarenakan kegiatan persiapan bibit di Desa Parangtritis sebagian besar bisa dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Kegiatan persiapan bibit dilakukan oleh 1-2 petani sekitar 1-3 hari tergantung luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani.

Kegiatan penanaman untuk TKDK sebesar 0,5 HKO dengan biaya sebesar Rp. 28.324 lebih kecil dari TKLK. Hal ini dikarenakan kegiatan penanaman memerlukan tenaga kerja luar yang sedikit banyak karena kegiatan penanaman membutuhkan tenaga kerja yang ekstra. TKDK untuk Kegiatan penyiangan sebesar 2,4 HKO dengan biaya sebesar Rp. 121.449. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyiangan memerlukan tenaga kerja sedikit karena hanya dilakukan oleh 1 orang saja. TKDK dalam kegiatan pengendalian hama sebesar 1,3 HKO dengan biaya sebesar Rp. 76.875. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan oleh sedikit tenaga kerja yaitu dilakukan oleh 1 orang. Kegiatan ini menggunakan alat yang bernama handsprayer yang memudahkan petani untuk melakukan penyemprotan ataupun untuk pelarut pestisida, jadi tenaga kerja untuk kegiatan pengendalian hama tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak karena sudah dibantu dengan alat yang bisa menghemat waktu dan biaya.

TKDK dalam kegiatan pemupukan sebesar 1,3 HKO dengan biaya sebesar Rp. 80.284. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini bisa dilakukan oleh sedikit tenaga kerja yaitu 1-2 orang, karena kegiatan ini tidak setiap hari dilakukan dan kegiatan ini dilakukan menurut waktu yang telah ditentukan sesuai dengan umur tanaman bawang merah itu sendiri. TKDK untuk kegiatan panen, pasca panen sebesar 0,7 HKO. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan ini lebih banyak

memerlukan TKLK dibandingkan dengan TKDK. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemanenan bawang merah membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga pemanenan bawang merah cepat terselesaikan dan sama halnya dengan kegiatan pasca panen, karena kegiatan pasca panen harus memerlukan waktu yang cepat agar bawang merah yang dihasilkan bagus dan laku untuk dijual. Kegiatan pengangkutan sebesar 0,2 HKO. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengangkutan memerlukan tenaga kerja yang sangat sedikit yaitu satu orang karena sebagian besar petani didatangi oleh pengepul dan ada juga petani yang mengantar langsung hasil panennya ke pengepul.

b. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tidak nyata dalam usahatani bawang merah. Biaya sewa lahan milik sendiri di daerah penelitian pertahun sebesar Rp 10.000.000/ 1000 m² sedangkan sewa lahan per m² sebesar Rp 1.000/tahun. Jadi, biaya sewa lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah selama satu musim tanam yaitu 2 bulan sebesar Rp. 421.675.

c. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan total biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman bank yang biasa digunakan oleh petani sekitar. Suku bunga yang berlaku di daerah peneliti adalah sebesar 9% pertahunnya pada bank BRI. Dalam satu musim tanam, usahatani bawang merah membutuhkan waktu selama 2

bulan sehingga suku bunga yang diperhitungkan adalah 1,5% permusim. Total rata-rata biaya bunga modal sendiri oleh kelompok tani ngudimakmur di Desa Parangtritis sebesar Rp. 208.220.

3. Total Biaya

Total biaya adalah jumlah biaya eksplisit ditambah dengan jumlah biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya eksplisit meliputi biaya saprodi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sewa lahan dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri, dan biaya bunga modal sendiri. Rata-rata total biaya ekplisit dan implisit kelompok tani ngudimakmur di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Total Biaya di Desa Parangtritis

Uraian	Nilai (Rp)
Biaya Saprodi	10.591.803
Biaya Penyusutan Alat	102.368
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	4.524.545
Biaya Sewa Lahan	24.670
Bunga Modal Pinjaman	2.045
Biaya Lain-lain	840.810
Total Eksplisit	16.086.241
Biaya tenaga kerja dalam keluarga	2.179.999
Bunga Modal Sendiri	239.248
Biaya sewa lahan sendiri	421.675
Total Implisit	2.840.922
Total Biaya	18.927.163

Berdasarkan tabel 24, total biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah per 2673 m² sebesar Rp. 18.927.163 yang terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Sarana produksi terdiri dari bibit, pupuk dan pestisida. Sarana produksi

merupakan input dalam proses usahatani sehingga penggunaan input harus diperhatikan dan mempunyai peran yang penting dalam keberhasilan usahatani agar memperoleh hasil yang maksimal.

Dapat diketahui jenis biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Parangtritis sebesar Rp 16.086.241 yang terdiri dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, biaya TKLK, biaya sewa lahan, biaya bunga modal pinjaman dan biaya lain-lain yang harus dikeluarkan seperti pajak dan bahan bakar.

Biaya eksplisit lebih besar dibandingkan dengan biaya implisit yaitu sebesar Rp 16.086.241. Hal ini dikarenakan tingginya pengeluaran biaya sarana produksi seperti bibit, pupuk dan pestisida sebesar Rp 10.591.803. Selain itu tingginya biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 4.524.545, Biaya penyusutan alat sebesar Rp 102.368, biaya sewa lahan pertahun sebesar Rp 10.000.000/ 1000 m² dan sewa lahan per m² sebesar Rp 1.000 per tahun. Jadi, biaya sewa lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah selama satu musim tanam yaitu 2 bulan sebesar Rp. 24.670.

Biaya bunga modal pinjaman di Desa Parangtritis kelompok tani Ngudimakmur sebesar Rp. 2.045. Besar kecilnya biaya bunga modal pinjaman disebabkan oleh seberapa besar pinjaman petani. Semakin besar pinjaman petani maka semakin besar pula biaya bunga modal yang akan dikeluarkan. Rata-rata petani Desa Parangtritis melakukan pinjaman ke Bank BRI dengan suku bunga 9 % pertahun dengan suku bunga permusim tanamnya sebesar 1,5 %.

Biaya lain-lain selama satu musim tanam sebesar Rp 840.810 meliputi biaya bahan bakar sebesar Rp 823.977 dan biaya pajak sebesar Rp 16.833. Biaya pajak

per tahun sebesar Rp 40.000 per 1000 m² dan biaya pajak per m² sebesar Rp 40. Jadi, biaya pajak yang digunakan untuk usahatani bawang merah selama satu musim tanam yaitu 2 bulan sebesar Rp. 16.833.

Biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp **2.840.922** dengan rincian penggunaan biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 2.180.000, biaya modal sendiri Rp. 239.248 dan biaya sewa lahan sendiri sebesar Rp. 421.675. Jadi, biaya total yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Parangtritis selama satu musim tanam sebesar Rp 18.927.163.

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan yaitu produksi bawang merah. Untuk mendapatkan nilai dari penerimaan perlu diketahui dari hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dari usahatani bawang merah dengan harga jual. Berikut ini rata-rata penerimaan yang diperoleh usahatani bawang merah per 2673 m² di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Penerimaan Usahatani Bawang Merah per 2673 m² di Desa Parangtritis

Uraian	Nilai
Produksi(kg)	2.875
Harga(Rp)	16.373
Penerimaan	47.072.375

Berdasarkan tabel 25 menunjukkan total rata-rata di Desa Parangtritis sebesar Rp. 47.072.375 dengan produksi sebesar 2.875 kg dan harga jual Rp. 16.373. Salah satu faktor penting yang menentukan peningkatan hasil produksi adalah bibit dan sarana produksi lainnya seperti pupuk dan pestisida. Penggunaan bibit yang

bermutu tinggi maka hasilnya akan tinggi juga dan sebaliknya jika bibit yang digunakan bermutu rendah maka hasilnya akan rendah juga. Selain penggunaan sarana produksi yang mempengaruhi hasil produksi yaitu luas lahan. Jika luas lahan yang digarap oleh petani semakin luas akan semakin banyak pula produksi yang akan dihasilkan. Hal ini sependapat dengan penelitian Agnes (2017), penerimaan dalam struktur usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produk tersebut.

5. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit. Untuk mendapatkan nilai dari pendapatan perlu diketahui hasil pengurangan antara nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit. Berikut ini rata-rata pendapatan yang diperoleh usahatani bawang merah per 2673 m² di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Pendapatan Usahatani Bawang Merah per 2673 m² di Desa Parangtritis

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan (Rp)	47.072.375
Biaya Eksplisit(Rp)	16.086.241
Pendapatan(Rp)	30.986.134

Berdasarkan tabel 26, menunjukkan total rata-rata pendapatan di Desa Parangtritis sebesar Rp. 30.986.134 dengan nilai penerimaan Rp 47.072.375 dan biaya eksplisit sebesar Rp. 16.086.241. Pendapatan bawang merah berasal dari penerimaan dari hasil penjualan bawang merah kemudian dikurangi dengan biaya eksplisit yang berasal dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, biaya TKLK,

biaya sewa lahan dan biaya lain-lain yang harus dikeluarkan seperti pajak dan bahan bakar. Hal ini sependapat dengan penelitian Agnes (2017), ukuran yang digunakan untuk menetapkan besar pendapatan yang diterima petani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit atau biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk berusahatani. Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 33.110.416.

6. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit. Untuk mendapatkan nilai dari keuntungan perlu diketahui dari hasil pengurangan antara nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit. Berikut ini rata-rata keuntungan yang diperoleh usahatani bawang merah per 2673 m² di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Keuntungan Usahatani Bawang Merah per 2673 m² di Desa Parangtritis

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan (Rp)	47.072.375
Total Biaya (Rp)	18.927.163
Keuntungan (Rp)	28.145.212

Berdasarkan tabel 27, menunjukkan total rata-rata keuntungan di Desa Parangtritis sebesar Rp. 28.145.212 dengan nilai penerimaan Rp. 47.072.375 dan total biaya Rp. 18.927.163. Jumlah tersebut diperoleh dari total penerimaan yang berasal dari penjualan bawang merah dikurangi dengan total biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, biaya TKLK, bunga pinjaman, biaya sewa lahan dan biaya lain-lain yang harus dikeluarkan seperti pajak dan bahan bakar. Sedangkan untuk biaya

implisit terdiri dari biaya sewa lahan sendiri, biaya TKDK, dan biaya bunga modal sendiri.

C. Kelayakan Usahatani

1. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh oleh petani bawang merah dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 28. Analisis R/C Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis Kelompok Tani Ngudimakmur Per Usahatani Pada Luas Lahan 2673 m²

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	47.072.375
Total Biaya (Rp)	18.927.163
R/C	2,49

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah ini layak diusahakan dan dikembangkan karena hasil dari perhitungan R/C yaitu lebih dari 1 yaitu 2,49 artinya jika kita mengeluarkan biaya Rp 1 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,49 . Sesuai dengan ketentuan dari perhitungan R/C suatu usahatani akan dikatakan layak apabila hasil perhitungan lebih dari 1 dan dikatakan tidak layak apabila kurang dari 1. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, bahwa nilai R/C Ratio diketahui sebesar 2,71 artinya setiap biaya Rp., 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,71 atau dengan kata lain, hasil penjualan bawang merah mencapai 271 % dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan karena penerimaan yang tinggi (Harga jual dan produksi yang tinggi) dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan kriteria yang menyatakan bahwa usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan

apabila nilai R/C ratio >1, maka usahatani bawang merah di daerah penelitian layak untuk diusahakan.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal dapat dicari dengan cara mengurangi pendapatan dengan biaya sewa lahan milik sendiri, kemudian dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga, dibagi dengan total biaya eksplisit dan dikali dengan 100 %. Produktivitas modal usahatani bawang merah di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29. Produktivitas Modal Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis Kelompok Tani Ngudimakmur Per Usahatani

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	30.986.134
Biaya TKDK (Rp)	2.179.999
Sewa Lahan Sendiri(Rp)	421.675
Biaya Eksplisit (Rp)	16.086.241
Produktivitas Modal (%)	176

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui bahwa produktivitas modal usahatani bawang merah di Desa Parangtritis sebesar 176 %. Indikator kelayakan ushatani bawang merah dapat dilihat juga dari perbandingan antara produktivitas modal dengan suku bunga pinjaman. Pada penelitian, nilai suku bunga pinjaman sebesar 9 % pertahun di bank BRI. Pada usahatani bawang merah nilai suku bunga pijaman sebesar 1,5 % karena usahatani bawang merah permusimnya yaitu dua bulan. Dilihat dari hasil produktivitas modalnya dapat disimpulkan bahwa nilai produktivitas modal lebih besar dari pada suku bunga pinjaman yang berlaku maka usahatani bawang merah di Desa Parangtritis kelompok tani Ngudimakmur layak

untuk diusahakan karena petani dapat mengembalikan modal pinjaman dengan suku bunga yang berlaku di Bank BRI sehingga petani yang berada di Desa Parangtritis kelompok tani Ngudimakmur lebih baik mengembangkan usahatani bawang merah karena hasilnya menguntungkan dan layak diusahakan.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas Tenaga Kerja berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan dalam usahatani bawang merah yang dijalankan. Produktivitas tenaga kerja dapat dicari dengan Pendapatan dikurangi dengan sewa lahan sendiri, dikurangi bunga modal sendiri dan dibagi jumlah TKDK, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis Kelompok Tani Ngudimakmur Per Usahatani

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	30.986.134
Sewa lahan Sendiri (Rp)	421.675
Bunga Modal Sendiri (Rp)	239.248
Jumlah TKDK(HKO)	36,9
Produktivitas Tenaga Kerja(HKO)	821.821

Berdasarkan tabel 30, dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja petani bawang merah di Desa Parangtritis sebesar Rp. 821.821 yang melebihi upah minimum buruh di Desa Parangtritis yang perharinya Rp. 50.000 untuk perempuan dan Rp. 60.000 untuk laki-laki. Produktivitas tenaga kerja dikatakan layak apabila nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan upah per hari yang berlaku di daerah penelitian. Nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh dalam penelitian lebih besar daripada upah yang berlaku perhari di daerah penelitian,

maka dapat disimpulkan bahwa petani bawang merah akan memperoleh upah yang lebih besar jika berusahatani bawang merah di lahan milik sendiri daripada harus menjadi buruh tani karena upahnya lebih rendah. Usahatani bawang merah di Desa Parangtritis dikatakan layak diusahakan dan dikembangkan.

4. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan dapat dicari dengan cara pendapatan dikurangi dengan biaya bunga modal sendiri, dikurangi biaya TKDK dan dibagi dengan luas lahan usahatani bawang merah di Desa Parangtritis, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Produktivitas Lahan Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis
Kelompok Tani Ngudimakmur Per Usahatani

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	30.986.134
Biaya TKDK (Rp)	2.179.999
Bunga Modal Sendiri (Rp)	239.248
Luas Lahan (m ²)	2.673
Produktivitas Lahan (Rp/m²)	10.687

Berdasarkan tabel 31, dapat diketahui bahwa produktivitas lahan di Desa Parangtritis sebesar Rp 10.687 dengan tingkat sewa lahan yang berlaku di Desa Parangtritis sebesar Rp 167 per m² permusim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Parangtritis layak untuk diusahakan. Petani lebih baik mengusahakan lahan yang dimilikinya secara maksimal untuk berusahatani bawang merah karena hasil yang akan diperoleh lebih menguntungkan daripada lahan yang dimilikinya harus disewakan dengan harga yang murah